



**PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK
PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA
KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH
ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM. 08. 310 0161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2013



**PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK
PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA
KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH
ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM. 08. 310 0161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II

MASLINA DAULAY, MA
NIP: 19760510 200312 2 003

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013

Hal : **Skripsi a.n**
ROSNILAN HIDAYANI HSB
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Juni 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
di _
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

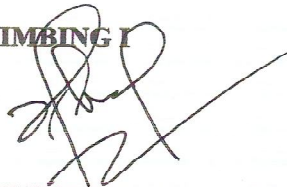
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. ROSNILAN HIDAYANI HSB yang berjudul : **“PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Hji. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II



MASLINA DAULAY, MA
NIP: 19760510 200312 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM : 08. 310 0161
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ PAI-5
Judul Skripsi : **PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK
AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DESA
PASIR LANCAT LAMA KECAMATAN
HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS**

Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa menyusun skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjaan dan ijazah yang telah saya terima.



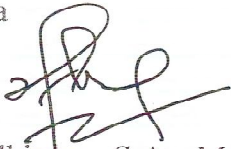
Padangsidempuan, Juni 2013
Pembuat pernyataan,

ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM. 08. 310 0161

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM : 08 310 0161
Judul : PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK
PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA
KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua

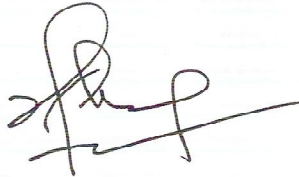


Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

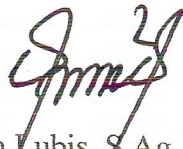


Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP: 19710424 199903 1 004



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 September 2013
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/nilai : 68,62 (C)
IPK : 3,01
Predikat : cukup baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude*

*) coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS

**Ditulis Oleh : ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM : 08. 310 0161**

Telah dapat diterima sebagai salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 6 September 2013



DR. H. ABRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19660704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul “PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

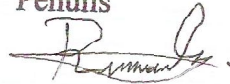
1. Ibu Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu MASLINA DAULAY, MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.

3. Kepada rekan-rekan sekalian dan seangkatan serta seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.
4. Kepada Suami beserta keluarga besar yang telah memberikan dukungan do'a, moril maupun materil.
5. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mangasuh, mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 24 Mei 2013

Penulis



ROSNILAN HIDAYANI HSB
NIM. 08 310 0161

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	v
PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Peranan Orangtua Dalam Keluarga	12
1. Definisi Orangtua.....	12
2. Tanggung Jawab Orangtua dalam Keluarga	13
3. Fungsi dan Peranan Orangtua dalam Keluarga	17
B. Mendidik Anak Menurut Islam.....	21
1. Definisi Mendidik Anak.....	21
2. Masa Mendidik Anak Menurut Islam	25
3. Usaha-usaha Mendidik.....	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Mendidik Anak	30
C. Kajian Terdahulu	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data	43
E. Pengolahan dan Analisis Data	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum (Gambaran Umum Lokasi Penelitian).....	46
B. Temuan Khusus Penelitian	51
1. Peranan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas	51
2. Metode yang Digunakan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga di Desa Pasir Lancat Lama	67
3. Kendala yang dihadapi Orangtua dalam Mendidik Agama Anak di Desa Pasir Lancat Lama.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	47
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	48
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
Tabel 5 : Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Pasir Lancat Lama.....	50
Tabel 6 : Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Pasir Lancat Lama	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 2 : PEDOMAN OBSERVASI

ABSTRAK

Nama : ROSNILAN HIDAYANI HASIBUAN
NIM : 08. 310 0161
Judul : Peranan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak di Desa Pasir Lancat
Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas

Skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan orangtua dalam mendidik anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang di dasarkan fenomena dalam masyarakat bahwa banyak orangtua yang kurang mampu mendidik agama anaknya dengan baik di dalam keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga, untuk mengetahui apa saja metode yang dipakai orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga dalam, dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilaksanakan, bahwa peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas adalah kurang baik dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak. Adapun kegiatan orangtua dalam mendidik anak pada keluarga adalah tentang ibadah, yaitu shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan akhlak yang baik, sedangkan metode yang digunakan pembiasaan, memberikan nasehat yang baik bagi anak, melatih anak untuk melaksanakan shalat dan puasa. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik pada keluarga adalah karena sibuk mencari nafkah, kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama, kemalasan anak untuk belajar, anak melawan orangtua, keterbatasan ekonomi orangtua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di dunia ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk, ada yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan juga di lingkungan sekolah. Semuanya dalam rangka untuk melaksanakan pendidikan yang memang diinginkan oleh manusia sendiri. Dalam situasi pendidikan keluarga tentu yang akan di didik adalah semua anggota keluarga terutama anak. Anak merupakan sumber kebahagiaan, belahan jiwa manusia dalam kehidupan, keberadaan anak menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapat rezki, terwujud semua harapan, penolong, penunjang, pemberi semangat dan penambah kekuatan dan hati pun menjadi tenang. Anak juga dapat menjadi harapan hidup, penyejuk hati, penghibur hati, kebahagiaan hidup serta tumpuan masa depan. Oleh karena itu dalam keluarga orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berguna. Kebaikan anak akan kembali juga kepada orangtua. Firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi: 46 yang berbunyi:

﴿ ٤٦ ﴾ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 408.

Dari ayat di atas, jelas bahwa anak yang baik akan menjadi sumber kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Menjadi orangtua tidaklah mudah dijalankan karena merupakan pekerjaan yang sangat sulit, sebab segala sesuatunya dilakukan dengan penuh keteladanan, terutama dalam hal mendidik anak di rumah harus sama-sama dilakukan orangtua menjadikan anak tersebut menjadi anak yang soleh dan solehah, dan menjadikan anak itu sebagai anak yang beriman, bertakwa, dan beramal soleh yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keluarga adalah suatu kesatuan yang terkecil yang dimiliki oleh manusia, dalam bentuk yang paling dasar. Suatu keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah diikat oleh tali perkawinaan. Konsekuensi dari perkawinan tersebut akan melahirkan seorang anak yang biasanya tinggal satu rumah di bawah naungan dan tanggung jawab suami.

Setiap anak dilahirkan dan dibesarkan tidak dalam lingkungan atau ruang hampa. Anak tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan yang *micro*. Secara sistematis keberadaannya juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lingkungan pergaulannya. Secara umum lingkungan dipahami segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik ia berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat terhadap anak, yaitu dalam proses pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul sehari-hari.²

²Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Cita Pustaka, 2005), hlm. 144.

Keluarga merupakan wadah pendidik yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam upaya penanaman dan pembentukan nilai-nilai sosial. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam rumah tangga dalam hal ini orangtua akan turut pula menentukan tingkah laku anaknya untuk berinteraksi sosial di luar lingkungan keluarganya.

Rumah tangga bukan hanya berfungsi melakukan penerus keturunan saja, namun di dalam pendidikan, keluarga merupakan pendidik pertama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak pertama-tama diperoleh dari orangtuanya. Orangtua berkewajiban penuh untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Adapun tugas rumah tangga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus memperhatikan kegiatan-kegiatan dan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan anak yang jadi dasar pembinaan kepribadian anak selanjutnya. Berjalan tanpa bimbingan, perhatian, arahan dan diserahkan pada guru-guru di sekolah saja, maka anak-anak hanya mendapatkan pendidikan keagamaan sebatas pengetahuan di lingkungan sekolahnya masing-masing, sementara di sekolah umum diketahui jam pendidikan agama hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Apabila hal ini terjadi dalam rumah tangga akan berakibat menghambat pertumbuhan anak itu sendiri, dimana anak merasa kurang diperhatikan dan kurang disayangi oleh kedua orangtuanya.

Oleh karena itu sibuknya orangtua bekerja dan mencari rizky, jangan sampai lupa tugas utamanya yaitu membimbing dan memperhatikan kegiatan dan pendidikan agama anaknya. Memelihara anak bukan sekedar memberikan kebutuhan materi saja, melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan. Untuk itu sewajarnya orangtua menyediakan waktu luang untuk dapat berkumpul dan bercengkerama dalam keluarga, sehingga terwujud keluarga yang sakinah, harmonis dan penuh kasih sayang.

Banyak orangtua yang beranggapan bahwa tanggung jawabnya hanya berupa pemenuhan kebutuhan materi semata, jika telah dipenuhi kebutuhan biologis, seperti sandang dan pangan maka kewajibannya sebagai orangtua telah selesai. Padahal orangtua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat diperlukan anak.

Pendidikan dalam keluarga berupaya membina anak untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah, pendidikan dalam keluarga mengajarkan tentang nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai ajaran agama Islam ditanamkan kepada anak sejak kecil di dalam keluarga yang mencakup ibadah, syari'ah dan akhlak, seperti yang dijelaskan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan kearah persiapan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan.³

³Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 2.

Dengan demikian orangtua berkewajiban membimbing, mengajar dan memperhatikan keagamaan anak dan memberikan pendidikan dan menyekolahkanya. Disamping itu kegiatan keagamaan orangtua dalam rumah dan kegemaran melakukannya serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, biasanya seorang anak akan baik dan rajin beribadah apabila ia melihat orangtuanya demikian.

Dari uraian di atas dapat diketahui sangat penting peranan orangtua dalam mendidik anak di dalam rumah tangga, tetapi tidak demikian halnya di Desa Pasir Lancat Lama, masih banyak orangtua yang tidak sungguh-sungguh mengajari anaknya dalam hal keagamaan, hal ini disebabkan kebanyakan para orangtua di Desa Pasir Lancat Lama ini beralasan tidak sempat mendidik anak mereka dikarenakan sibuk bekerja, bahkan yang menarik ada juga orangtua yang kegiatan sehari-harinya menjadi guru mengaji malahan tidak sempat mendidik keagamaan pada keluarganya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan, penulis melihat bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas masih dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat anak-anak di Desa Pasir Lancat Lama dalam pelaksanaan keagamaan seperti pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dan akhlak yang baik. Sehingga anak kurang mengetahui tentang pengetahuan agama apalagi mengamalkannya. Kebanyakan anak-anak pada saat sekarang ini cerdas hanya dalam ilmu pengetahuan umum apalagi pada saat sekarang ini kecanggihan alat teknologi yang memungkinkan terjadinya kelakuan anak menjadi tidak baik

dengan tidak adanya pendidikan agama yang diberikan orangtua mereka. Sehingga anak tidak mengetahui tentang hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan agama.

Melihat realita yang di atas para orangtua tidak lagi memfungsikan peranan dalam mendidik anak terutama mengenai pendidikan agama, karena para orangtua menerapkan pendidikan agama dalam lingkungan rumah tangga akan tetapi tidak maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“PERANAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA DI DESA PASIR LANCAT LAMA KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas?
2. Apakah metode yang digunakan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas?
3. Apakah kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna untuk menambah wawasan penulis tentang peranan orangtua dalam mendidik anak menurut perspektif Islam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
3. Sebagai bahan masukan bagi para orangtua dalam mendidik anak menurut perspektif Islam.
4. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

5. Untuk memenuhi tugas-tugas dan persyaratan dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefenisikan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas yaitu:

1. Peranan

Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara). Ia berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya. Atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa beliau mempunyai besar dalam menggerakkan revolusi.⁴ Peranan yang dimaksud di sini adalah apa yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak.

2. Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian orangtua ada dua yaitu:

- a. Ayah dan ibu kandung
- b. Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli).⁵

Jadi orangtua yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu kandung dalam mendidik anak.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 751.

⁵*Ibid.*, hlm. 802.

3. Mendidik

Mendidik adalah membentuk manusia menurut kehendak pendidik.⁶

Mendidik yang dimaksud di sini adalah membimbing atau memimpin anak menjadi orang dewasa, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

4. Agama

Agama adalah segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁷ Agama yang dimaksud di sini adalah keadaan hidup sehari-hari dalam memeluk dan menjalankan perintah agama.

5. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil.⁸ Anak yang dimaksud di sini adalah anak yang berumur 07-12 tahun.

6. Pasir Lancat Lama adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

Dari batasan istilah di atas maka maksud dari peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas ini adalah meneliti hal-hal yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik agama anak menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dalam

⁶Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 54.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 355.

⁸Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 41.

bidang ibadah, diantaranya pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dan bidang akhlak yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi tentang 1) peranan orangtua dalam keluarga yang meliputi definisi orangtua, tanggung jawab orangtua dalam keluarga dan fungsi keluarga bagi anak, 2) mendidik —anak yang meliputi definisi mendidik anak, masa mendidik anak menurut Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak dan upaya orangtua dalam mendidik anak, 3) tanggung jawab Orangtua dalam mendidik anak.

Bab ketiga metodologi penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian mencakup temuan umum terdiri dari keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang masalah, latar belakang pendidikan, mata pencaharian, pasilitas pendidikan dan pasilitas ibadah, sedangkan temuan khusus mencakup gambaran peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga, metode yang digunakan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga, kendala yang dihadapi

orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Orangtua Dalam Keluarga

1. Definisi Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orangtua ada dua yaitu ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹

Orangtua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan.² Dikatakan pendidik pertama, karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapatkan pendidikan lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ia mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.³

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki

¹Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

²Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35.

³Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 225.

dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang satu menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah atau ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis. Karena hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi anak.⁴

Keluarga yang baik menurut pandangan Islam disebut dengan istilah keluarga sakinah. Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami dan istri. Ciri ini juga dibangun atas dasar prinsip bahwa membangun keluarga adalah amanah yang masing-masing terikat untuk menjalankan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

2. Tanggung jawab Orangtua dalam keluarga

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan bathin.⁵

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih-sayang orangtua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama. Namun, kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi

⁴Fuaduddin TM. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 6-8.

⁵Syafruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

pada sebagian orangtua. Islam mengajarkan agar perasaan hendaknya berada dalam ketentuan agama. Kepada orangtua pertama Islam mengajarkan agar kecintaan kepada Allah dan Rasulnya didahulukan, sedangkan kepada kedua orangtua diingatkan bahwa kasih sayang Allah terletak pada kasih sayang mereka kepada anak. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban yang aktif dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Orangtua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya.⁶

Orangtua sebagai pemegang tugas ini benar-benar memperhatikan dan memahami bagaimana mendidik dan membentuk kepribadian yang tangguh dan baik demi masa depan anak, orangtua harus memiliki bekal, baik materi atau spritual yang kuat untuk dicontoh anaknya. Ayah dan ibu merupakan model yang kapan saja ditiru oleh anak karena setiap harinya anak bersama mereka.

Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak di samping lingkungan dan keluarga. Setiap orangtua dari mulai pedagang, pegawai bahkan tukang becak, atau tukang bangunan sekalipun pasti bercita-cita ingin memiliki anak yang saleh dan sukses dalam kehidupannya, baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, ia akan terus

⁶Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 85-87.

berusaha mendidik anak-anaknya dengan ilmu yang dimilikinya dan tak peduli seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menyekolahkan demi mewujudkan cita-citanya yaitu mencetak anak yang sukses di masa depan.

Begitu eratnya hubungan antara orangtua dan anak, sehingga tanpa diragukan lagi bahwa bila orangtua yang bertanggungjawab dalam mengembangkan kepribadian dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh. Maka akan memetik hasil yaitu mencetak anak yang berbakti, berbudi pekerti dan memiliki jiwa yang tangguh.⁷

Hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orangtua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan

⁷Ummu Haya Nida. *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 19.

pandangan dan tujuan hidup muslim.⁸

Pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama anak di sekolah, mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai pondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya. Pendidikan agama anak dalam rumah tangga itu amat penting bagi perkembangan keagamaan anak selanjutnya.⁹

Dasar-dasar tanggung jawab orangtua pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Peranan orangtua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orangtua sering mengajak anak-anaknya ke tempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengamalan dengan penuh ketaatan.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu ia bertanggungjawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari

⁸Zakiah Daradjat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁹Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 159.

berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.¹⁰
- f. Menanamkan akidah, syari'ah dan akhlak. Sebagaimana Firman Allah yang tercantum dalam Q.S Luqman : 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹¹

3. Fungsi dan Peranan Orangtua dalam Keluarga

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah SWT. Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orangtua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu yang dikatakan keluarga

¹⁰Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 44-45.

¹¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 581.

muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

Fungsi tersebut dapat dikembangkan, khususnya dalam fungsi yang bersifat individu dan fungsi yang bersifat sosial. Hal ini berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak dan hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan. Menurut Rahmat, yang dikutip Syafruddin, dkk bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

- a. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi protektif, keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial.
- e. Fungsi religius, keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga memberikan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif, keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.¹²

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan di atas secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan disorder (ketidak teraturan).

Adapun fungsi keluarga menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya Ilmu Pendidikan yang dikutip dari ST. Vebrianto ada tujuh yaitu:

¹²Syafruddin, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 171.

- a. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orangtua.
- b. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga dalam membentuk keperibadian anak.
- d. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan instituti pendidikan.
- e. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan
- f. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
- g. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak, baik fisik maupun sosialnya.¹³

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak setelah lahir adalah orangtuanya, saudara-saudaranya serta kerabatnya yang tinggal satu rumah dengan orangtuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal alam sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Jadi, di lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orangtua sebagai realisasi tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik pertama dan utama.¹⁴

Peranan orangtua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting. Karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Tugas ibu dan bapak adalah sebagai guru atau

¹³M. Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 15.

¹⁴Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23.

pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental fisik dan rohani mereka.

Dalam keluarga orangtua mempunyai peran-peran tertentu, diantaranya adalah:

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga merupakan tempat mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Dalam rumah tangga, ayah dan ibu mempunyai peran masing-masing. Ayah dianggap sebagai kepala rumah tangga harus dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif. Seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya.¹⁶ Ibu yang bijaksana mampu mengatur situasi keadaan dan hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.

Di antara penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan dan kasih sayang dilandasi dengan iman yang mendalam.

¹⁵M. Alisuf Sabri. *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

¹⁶Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 116.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.¹⁷

B. Mendidik Anak Menurut Islam

1. Definisi Mendidik Anak

Mendidik adalah membentuk manusia menurut kehendak pendidik.¹⁸ Mendidik adalah usaha-usaha yang lebih berencana dengan mempertimbangkan secara sadar faktor-faktor si pendidik sebagai subjek, anak didik sebagai sasaran yang akan dididik dan tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang akan di didikkan.¹⁹ Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik yang meliputi orang dewasa, orangtua, guru pemimpin masyarakat, pemuka agama.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik sebagai berikut.

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

¹⁷Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 254.

¹⁸Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 54.

¹⁹M. Nashir Ali. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1992), hlm. 140.

- b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²⁰

Mendidik pada hakekatnya ialah segala perbuatan dan perlakuan yang pada dasarnya memberitahukan, mengesankan dan mengingatkan orang lain tentang sesuatu yang harus diterima untuk dicontoh atau setidak-tidaknya dijadikan sebagai suatu pedoman yang dianggap benar dalam berfikir, berkehendak, berperasaan dan berbuat.²¹

Menurut Purwanto dalam bukunya Syafaruddin yang berjudul *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* bahwa “mendidik adalah membimbing atau memimpin anak menjadi orang dewasa. Adalah tidak mungkin pendidik membawa anak ke jenjang kedewasaan bila dia sendiri tidak orang dewasa”²². Sebab mendidik anak untuk menjadi dewasa bukan sekedar memberikan nasehat, perintah-perintah atau larangan dan pembiasaan, akan tetapi pendidik sendiri harus tahu ke arah mana anak akan dibawa dalam gambaran kedewasaan yang dipahaminya.

Keberadaan orangtua, guru, tokoh non formal adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing generasi muda ke arah

²⁰Hasbullah. *Op.Cit.*, hlm. 19.

²¹A. Ridwan Halim. *Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 37.

²²Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 38.

kedewasaan. Penyampaian pengetahuan, nilai-nilai moral, agama dan keterampilan kepada anak adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh orangtua secara kodrat menjadi pimpinan dan pendidik di rumah.²³

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak, khususnya dilingkungan keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan anak. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan antara lain:²⁴

a. Pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih di arahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, bacaan Al-Qur'an, doa-doa. Orangtua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, puasa, bersedekah, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah lainnya.

Pada saat shalat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqomat, salam. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian

²³Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 121.

²⁴Fuaduddin TM. *Op.Cit.*, hlm. 27.

dari hidupnya, maka di mana pun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia sekolah dasar selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orangtua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orangtua harus shalat, puasa, bersedekah, membaca Al-Qur'an, bila perlu dilaksanakan bersama-sama.

c. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, bahkan menentang dan membangkang. Orangtua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar. Orangtua diharapkan mampu menjelaskan, dan memberikan pemahaman yang sesuai pada mereka.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang

pantas diberi penghargaan contohnya memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Contoh hukuman siswa yang lain membersihkan ruangan kelas kemudian ada siswa yang hanya duduk sambil bernyanyi-nyanyi tidak ikut bekerja. Maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang siswa mana yang melakukannya. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.²⁵

2. Masa Mendidik Anak Menurut Islam

Masa mendidik anak menurut ajaran Islam, dapat dibagi dua yaitu masa persiapan mendidik dan masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung.²⁶

a. Masa persiapan mendidik anak

Mendidik anak merupakan perbuatan besar karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak, baik karena waktunya yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukannya cukup besar. Waktunya memang cukup panjang yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan sampai

²⁵<http://mjafareffendi.wordpress.com/2012/03/07/hukuman-dalam-dunia-pendidikan-haruskah-ada-hukuman-dalam-mendidik-anak/>

²⁶Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 11.

lahir dan berumur 25, 26 tahun atau lebih. Anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orangtua dan para pendidik atau laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya.²⁷

Menurut ajaran Islam persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh yaitu pemilihan istri atau suami. Agama jika ajarannya diamalkan dengan baik, dapat bertahan untuk selama-lamanya serta berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat, juga senantiasa dapat menumbuhkan ketenangan lahir batin yang pada akhirnya bermuara kepada kebahagiaan hakiki dalam rumah tangga. Istri yang taat beragama, khususnya taat beribadah, senantiasa mampu memelihara dirinya dengan baik sehingga suaminya semakin percaya kepadanya. Ia mampu mengatur rumah tangga, pandai mendidik anak dan dapat meladeni suaminya sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian perasaan suami dan anak-anaknya menjadi tentram dan suasana rumah tangga menjadi rukun.²⁸

b. Masa mulai mendidik anak secara aktif

Setelah istri sudah positif mengandung pendidikan anak sudah harus dimulai secara aktif melalui ibunya. Dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga melalui pemenuhan makanan dan pemeliharaan kesehatan ibunya. Dari segi psikologisnya janin dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa sehingga ibu yang

²⁷*Ibid.*, hlm. 12.

²⁸*Ibid.*, hlm. 16.

mengandungnya tetap merasakan ketenteraman, kenyamanan dan kestabilan emosi.

Para suami perlu mengetahui bahwa kehamilan bagi seorang perempuan, lebih-lebih kehamilan pertama, merupakan krisis perkembangan. Ia merasa terdesak untuk dengan cepat mengubah dirinya, dari yang selama ini sebagai gadis menjadi calon ibu. Calon ibu melakukan penyesuaian dalam kehidupannya sehari-hari, bukan saja karena perubahan psikologis yang terjadi di dalam dirinya, melainkan juga karena ia akan melahirkan anak.

Sejak awal kehamilan terjadi perubahan sikap, dan tingkah laku istri sebagai akibat perubahan fisik seperti perut membesar dan pada gilirannya ketegangan-ketegangan psikologis yang disebabkan oleh perubahan fisik. Ia lantas memperlihatkan model baru dalam sikap dan tingkahnya sehingga ia bisa bertingkah yang kelihatannya positif atau sebaliknya memperlihatkan perilaku yang tampak negatif. Ia dapat terlihat gembira dan pemaarah atau tampak murung dan pemaarah.²⁹

3. Usaha-usaha Mendidik

Mendidik adalah rangkaian dari aktivitas-aktivitas, reaktivitas-reaktivitas dan reflektivitas-reflektivitas. Aktivitas-aktivitas adalah langkah-langkah sadar pendidik yang langsung mengenai anak didik seperti berbicara, bertindak maupun mengawasi, yang di dalam fenomena sosial dikatakan bergaul. Reaktivitas ialah balasan sikap, bicara dan perasaan si pendidik terhadap sikap, bicara, perasaan dan perbuatan si anak

²⁹*Ibid.*, hlm. 22-23.

didik. Pada kepribadian si pendidik terkandung nilai-nilai yang telah melekat menjadi sifat dan nilai-nilai yang telah terbina menjadi ukuran tingkah laku si pendidik.

Dipandang dari sudut anak didik atau pribadi yang dikenai usaha mendidik maka aktivitas-aktivitas itu harus sesuai dengan pola-pola kepribadian objek yang dikenai usaha mendidik. Pola-pola kepribadian itulah yang harus menentukan aktivitas³⁰.

Macam aktivitas golongan pertama adalah bersifat pembinaan. Intelektual, kecerdasan, kemampuan mengenal dan mengerti serta mengolah persoalan dalam kehidupan ini (kultural). Aktivitas yang kedua ialah pembinaan stabilitas dari emosionalitas kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Aktivitas-aktivitas golongan ini mengenai kehidupan perasaan manusia, penyesuaian diri, harga diri di tengah hidup bermasyarakat, pemeliharaan dan pemindahan diri hidup bersama orang lain, termasuk rasa kebebasan manusia dan rasa kebergantungan manusiawi antara sesamanya dan kepada Tuhan.

Aktivitas golongan ketiga ialah pengarahan gerak, motivasi, dari pola-pola kehendak, nafsu dan keinginan manusia. Pemimpin harus memimpin anak didik bertindak, bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Bagaimana berbuat dan bertindak yang terarah itu harus terpolakan sesuai dengan pola-pola emosi dan intelek. Dalam hal ini suruhan, larangan dan pembiasaan, memerlukan ukuran-ukuran yang

³⁰ M. Nashir Ali. *Op.Cit.*, hlm.140.

tepat dari nilai pedagogis yang juga telah dibinakan dalam intelek. Janganlah sampai apa yang kita yakini, ketahui atau pahami tidak terlaksanakan dalam perbuatan³¹.

Aktivitas golongan keempat adalah aktivitas yang menyertai orang lain, menenggang sesama anggota masyarakat. Penyesuaian dengan kebersamaan dalam masyarakat selanjutnya, maka usaha mendidik adalah menyangkut reaktivitas. Tiap-tiap aksi anak didik harus direaksi. Prinsip reaksi itu bukanlah tekanan, pembalikan yang menyakitkan tetapi reaksi yang mengembangkan otonomitas si anak, kecuali dengan secara hati-hati sejauh otonomitas, pengarahan jiwa si anak menuju dewasa, tidak sampai terganggu, maka barulah pendidik melakukan reaksi-reaksi yang sifatnya menyakitkan si anak.

Maka reaktivitas yang patut sebagai pendidik akan berlaku dengan baik sejauh si pendidik itu bisa komunikatif dengan si anak, saling mencintai dan menguasai diri dengan sadar atau disebut juga punya kesabaran. Reaksi si pendidik jangan sampai menyebabkan si anak didik takut dan tidak bebas, kadang-kadang jadi curang dan kehilangan keberanian bertanggungjawab.

Kemudian reflektivitas si pendidik adalah pemantulan contoh teladan, pemantulan nilai-nilai di dalam segala segi : pengetahuan dan kemampuan hidup yang jadi pedoman, kemampuan memecahkan persoalan, perasaan yang lembut dan cerah, atau sebaliknya kebodohan

³¹*Ibid.*, hlm. 141.

dan kekasaran, tidak bijaksana suka ngomong jorok, kejam, tidak adil, serakah dan tak berbudi, merupakan refleksi-refleksi yang membawa peniruan-peniruan dalam kehidupan bermasyarakat.³²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Mendidik Anak

a. Faktor intern

Faktor intren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Adapun faktor intern ini terdiri dari faktor hereditas (keturunan), tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.³³

1) Hereditas (keturunan)

Faktor hereditas disebut dengan faktor bawaan, kerutunan dan warisan.³⁴ Salam konteks Islam dinyatakan bahwa antara orangtua dengan anak mempunyai hubungan dari segi keturunannya. Misalnya saja janin yang ada dalam kandungan ibunya dapat merasakan apa yang dimakan, diminum, dilakukan oleh ibunya setiap hari.

Maka Rasulullah menganjurkan kepada umatnya agar selektif dalam memilih jodoh. Sebab, dari pemilihan jodoh ini dapat menentukan keturunan yang selanjutnya. Pasangan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik, namun sebaliknya, pasangan yang jelek akan menghasilkan keturunan yang jelek pula. Sehingga dalam menentukan pasangan hidup ini kata Rasulullah harus melihat empat hal, yaitu: kecantikannya, hartanya, keturunan dan agamanya.

³²*Ibid.*, hlm. 142.

³³Jalaluddin. *Op. Cit.*, hlm. 211.

³⁴*Ibid.*, hlm. 306.

Segala sifat yang dimiliki oleh orangtua akan menurun kepada anak. Jika orangtua anak dalam hidupnya suka main judi, maka sifat ini akan turun menjalankan ajaran agama, maka anaknya akan meniru hal ini.

2) Tingkat usia

Tingkat usia dapat pula mempengaruhi keagamaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Misalnya, anak kecil yang beranjak usia remaja, jiwa keagamaannya akan mulai kritis tidak lagi ikut-ikutan dan meniru orangtuanya. Akan tetapi sudah mulai kritis sesuai dengan perkembangan berpikirnya yang mulai kritis.

Tingkat usia ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, sehingga sangat berbeda pemahaman dan pengamalan agama orang dewasa dengan anak-anak.

3) Kepribadian

Menurut para ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh unsur hereditas dan lingkungan. Kepribadian sering disebut dengan identitas diri seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi seseorang.³⁵

Kepribadian seseorang inilah yang akan menentukan jiwa keagamaannya. Kepribadian adakalanya menarik dan adakalanya tidak menarik. Kepribadian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur tubuh

³⁵*Ibid.*, hlm. 218.

psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

Oleh karena itu, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa beragama yang baik pula. Sedangkan kepribadian yang buruk akan berpengaruh kepada kepribadian yang buruk pula.

4) Kondisi kejiwaan

Sebenarnya tidak semua manusia memiliki kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal. Terkadang jiwa yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya. Kondisi jiwa yang abnormal pada umumnya bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Dengan kondisi yang demikian akan menimbulkan frustrasi, amnesia, kecemasan dan bersifat seperti anak-anak.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mendorong manusia untuk bergama dari luar dirinya. Faktor ekstern yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁶

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini orangtua mempunyai peran yang sangat penting

³⁶*Ibid.*, hlm. 220.

dalam mengembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa keagamaan anak, seogianya bersama dengan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih daripada itu sejak dalam kandungan.³⁷

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan tentang agama belum dapat hidup dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu bapaknya shalat, ia pun akan menyarap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.³⁸ Dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim: 6, berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

³⁷Syamsu Yusuf. *Op.Cit.*, hlm. 140.

³⁸*Ibid.*, hlm. 41.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁹

Ayat ini memberikan isyarat kepada orangtua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara menghindari siksa api neraka adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁰

2) Lingkungan Sekolah

Tidak semua orangtua, terutama ibu, mampu mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan-pengetahuan agama yang lebih luas dan beragam, adalah guru agama sekolah. Tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak di sekolah bukan guru agama saja. Guru lainnya atau pegawai yang ada hubungannya dengan anak, akan memberikan pengaruh kepada anak. Begitu juga iklim yang terdapat di sekolah, semakin kecil umur sianak, semakin besar pengaruh guru kepada anak.⁴¹

Adapun fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk jiwa keagamaan pada

³⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Op.Cit.*, hlm. 81.

⁴⁰Syamsu Yusuf. *Loc.Cit.*

⁴¹Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 66.

diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didik agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nahl: 125, berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa belajar itu sangat penting supaya manusia lebih kuat beribadah kepada Allah SWT. Dan supaya manusia mengetahui bahwa dirinya telah diberikan anugrah yang sangat besar sejak awal kejadiannya dan pengetahuan yang banyak kepadanya.

Menurut Jalaluddin yang dikutip dari Me Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima kesikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah perhatian, kedua, adanya pemahaman dan, ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh lembaga pendidikan dalam pembentukan jiwa

⁴²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Op. Cit.*, hlm. 383.

keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.

Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik, untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.

Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidikan itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya.⁴³

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan jiwa agama. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini akan menunjukkan bahwa

⁴³Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 257.

masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung semasa waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat berlangsung seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dikuasai hanya dengan mengenal saja.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai tersebut.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.⁴⁴

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 75.

C. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang membahas tentang peranan orangtua dalam mendidik anak namun tidak sama dengan pembahasan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik ini, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Peranan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak (studi di lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan. Nama Nurul Arafah, tahun 2010, di STAIN Padangsidempuan. Maka fokus kajian yang diteliti adalah peranan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak⁴⁵.
2. Peranan orangtua dalam penanaman akhlak mulia anak usia dini di Desa Marenu Kecamatan Barumon Tengah, nama Faujan Munawir, tahun 2010, di STAIN Padangsidempuan. Maka fokus kajian yang diteliti adalah peranan orangtua dalam penanaman akhlak mulia anak usia dini⁴⁶.
3. Peranan orangtua dalam pembentukan akhlakul karimah remaja si Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon, nama Parlaungan, tahun

⁴⁵Nurul Arafah, Skripsi Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak (studi di lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan (Padangsidempuan: STAIN, 2010).

⁴⁶Faujan Munawir, Skripsi Peranan Orangtua Dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Marenu Kecamatan Barumon Tengah (Padangsidempuan: STAIN, 2010).

2010, di STAIN Padangsidimpuan. Maka fokus kajian yang diteliti adalah peranan orangtua dalam pembentukan akhlakul karimah remaja⁴⁷.

Penelitian terdahulu secara umum membahas tentang peranan keluarga dan masyarakat, guru serta wali kelas, untuk meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan pengamalan dan pemahaman dalam masyarakat, namun tempat peneliti berbeda dengan yang penulis lakukan.

⁴⁷Parlaungan, Skripsi Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumun (Padangsidimpuan: STAIN, 2010).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai dengan bulan April 2013. Sedangkan penelitian ini bertempat di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas yang berada di daerah daratan \pm 10 Km dari Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas sampai ke Desa Pasir Lancat Lama.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengemukakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, Muhammad Natsir mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

²Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan kegiatan keagamaan anak sebagai Peranan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data

Secara operasional sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari orangtua yakni ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling berperan di dalam rumah tangga. Adapun jumlah penduduk Desa Pasir Lancat Lama sebanyak 207 jiwa, yang terdiri dari 40 Kepala Keluarga. Jadi jumlah orangtua yang memiliki anak yang berumur 7 sampai 12 tahun sebanyak 18 keluarga.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107.

Nama-nama orang tua yang anaknya berumur 7 - 12 tahun

No	Nama-nama Orang Tua Siswa
1	Rohanun
2	Hikmah
3	Rosmiati
4	Masjenang
5	Dermilan siregar
6	Dewi siregar
7	Tukmaidah
8	Meri susana
9	Emmi
10	Mewahati / walid
11	Masbulan
12	Baginda
13	Megawati
14	Kaharuddin Hasibuan
15	Yusnani Hasibuan
16	Doharni
17	Tiaman
18	Rosmiani

2. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari alim ulama, dan tokoh masyarakat dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi biasa juga disebut dengan pengamatan. Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴ Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur. Pengamatan berstruktur adalah peneliti sudah mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamati dan relevan dengan tujuan penelitian.⁵ Pada penelitian ini peneliti memakai jenis pengamatan berstruktur, karena peneliti sudah mengetahui apa-apa saja yang ingin digali dalam penelitian ini. Jadi, observasi yang dilakukan penelitian yaitu pengamatan secara langsung kelapangan dengan meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan peranan orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewe) .⁶

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.133.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 181.

⁶Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 155.

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari responden. Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (tersusun sehingga tidak melenceng dari apa yang ingin dicapai oleh peneliti).

Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu orangtua, alim ulama dan tokoh masyarakat Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, notulen rapat, agenda.⁷ Dibandingkan dengan metode lain, maka dokumentasi ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan dekumentasi yang diamati benda mati bukan benda hidup.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama non formal.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁸

⁸*Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum (Gambaran Umum Lokasi Penelitian)

Desa Pasir Lancat Lama adalah Desa yang berada di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, atau lebih tepatnya ± 10 dari Binanga. Adapun letak geografis Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasar Huristak
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Binanga Tolu.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Barumun
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Kebun Masyarakat.¹

Berdasarkan data pada kantor kepala Desa bahwa penduduk Desa Pasir Lancat Lama terdiri dari 40 Kepala Keluarga atau 207 jiwa. Penduduk Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak adalah mayoritas (100%) beragama Islam.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Pasir Lancat Lama dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

¹Aziz Hasibuan, Kepala Desa, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, Tanggal 17 April 2013.

Tabel 1
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-10	40	19,32
2	11-20	25	12,07
3	21-30	40	19,32
4	31-40	43	20,8
5	41-50	27	13,04
6	51-60	21	10,15
7	61-70	5	2,41
8	71-80	5	2,41
9	81-90	1	0,48
10	91-100	-	-
Jumlah		207	100%

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama.²

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Pasir Lancat Lama adalah usia 31-40 tahun yang berjumlah 43 jiwa dengan persentase (20,8 %) dari seluruh jumlah penduduk. Oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Pasir Lancat Lama adalah masyarakat yang sedang berkembang. Selain dari pada itu juga dilihat keadaan jumlah penduduk Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak berdasarkan jenis kelamin seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

²Dokumentasi, tahun 2012.

Tabel 2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	100	48,31
2	Perempuan	107	51,69
Jumlah		207	100%

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama.³

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pasir Lancat Lama, jenis kelamin perempuan mempunyai persentase paling tinggi, yaitu 107 jiwa dengan persentase (51,69%).

Tabel 3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	25	12,07
2	TK	15	7,24
3	SD	18	8,7
4	SMP/ sederajat	45	21,73
5	SMA/ sederajat	20	9,7
6	Perguruan Tinggi	10	4,83
7	Lain-lain (putus sekolah)	74	35,74
Jumlah		207	100%

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama⁴

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Pasir Lancat Lama kebanyakan putus

³ Dokumentasi, tahun 2012.

⁴ Dokumentasi, tahun 2012.

sekolah yaitu sebanyak 74 jiwa dengan persentase (35,74 %) dari jumlah penduduk. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi keluarga sehingga banyak yang diberhentikan oleh orangtua karena tidak sanggup lagi membiayai pendidikannya, karena kebanyakan penduduk Desa Pasir Lancat Lama berpenghasilan rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	8	3,86
2	Pedagang	5	2,42
3	Petani	36	17,4
4	Supir	4	1,93
5	Tukang	6	2,89
6	Wiraswasta	15	7,25
7	Lain-lain (tidak bekerja)	133	64,25
Jumlah		207	100%

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama⁵

Sesuai dengan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi persentasinya adalah lain-lain (pengangguran, anak-anak yang masih dalam tanggungan orangtua, dan lain sebagainya serta yang tidak bisa mencari nafkah sendiri), banyaknya pengangguran tersebut disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Karena di Desa Pasir Lancat Lama lembaga dan fasilitas pendidikan belum lengkap, dimana

⁵Dokumentasi tahun 2012.

masyarakat kebanyakan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka diluar Desa tersebut dan membutuhkan biaya yang cukup besar, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Pasir Lancat Lama

No	Pasilitas Pendidikan	Jumlah
1	MDA/ Sederajat	0
2	SD/ Sederajat	0
3	SMP/ Sederajat	0
4	SMA/ Sederajat	0
5	Perguruan tinggi	0
Jumlah		0

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama⁶

Berdasarkan data di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa lembaga pendidikan tidak ada di Desa Pasir Lancat Lama, hal ini termasuk penyebab lemahnya pendidikan masyarakat di Desa Pasir Lancat Lama.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Pasir Lancat Lama mayoritas beragama Islam dan mempunyai pasilitas untuk tempat beribadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶ Dokumentasi, tahun 2012.

Tabel 6
Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Pasir Lancat Lama

No	Pasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Surau	-
Jumlah		1

Sumber Data: Kepala Desa Pasir Lancat Lama⁷

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak cukup.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Peranan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas

Pendidikan merupakan penentu maju atau tidaknya suatu daerah, karena pendidikan merupakan dasar dalam pembangunan. Secara kejiwaan manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh kejiwaan tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya.

Perlunya agama dalam kehidupan manusia merupakan perbuatan yang baik dalam pembinaan kepribadiannya. Agama secara kejiwaan sangat diperlukan oleh manusia dalam mengarahkan hidupnya dalam bermasyarakat, karena rasa keberagamaan yang kuat akan dapat menolong manusia menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Sebaliknya manusia yang tidak memiliki rasa

⁷ Dokumentasi, tahun 2012.

keberagaman dalam dirinya akan mengalami kesulitan dalam memperoleh kebahagiaan hidup diri maupun ketika bergaul dalam masyarakat. Agama yang ada pada diri manusia tidak akan muncul kalau tidak dibina dan dikembangkan dengan baik. Sehingga dengan sendirinya kesejahteraan hidup diri, keluarga dan masyarakat pun akan sulit diperoleh. Untuk itu cara yang baik dilakukan orangtua dalam mendidik agama anak.

Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang disuatu peristiwa. Jadi yang dimaksud peneliti adalah usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Usaha yang dilakukan orangtua adalah memberikan pendidikan.

pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk pemimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Jadi pendidikan yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan orangtua dan guru untuk memimpin atau membimbing kearah kedewasaan.

Dari hasil wawancara dengan ibu Rohanun mengatakan bahwa “saya selalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya jika nanti anak-anaknya tidak mau sekolah ibu ini selalu menyuruhnya untuk sekolah”,⁸ sementara ibu Doharni mengatakan “saya selalu mengarahkan anak saya untuk sekolah akan

⁸Rohanun, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 17 April 2012.

tetapi anak saya tidak mau sekolah, tapi ibu Doharni selalu berusaha menyuruh untuk sekolah karena pendidikan utama bagi anak-anak saya.⁹

Berdasarkan ibu Hikmah menjelaskan “saya selalu menyarankan pendidikan terhadap anak saya, baik pulang dari sekolah saya meluangkan waktu mengajarnya, apalagi makin hari harus diulangi mata pelajarannya sayalah menjadi pendidik atau memberi pendidikan kalau di sekolah gurunya itu sendiri.¹⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Rosmianti mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anaknya pergi kesekolah, tetapi orangtua anak tersebut tidak pernah menanyakan tentang mata pelajaran anak saya pulang dari sekolah karena orangtua tersebut sibuk mencari nafkah seharian di ladang”.¹¹ Sementara dengan ibu Masjenang saya selalu menyuruh atau memberikan pendidikan terhadap anak saya. Seperti setiap hari ibu ini selalu menyuruh anaknya pergi menuntut ilmu ke sekolah, sesudah pulang dari sekolah saya langsung menanyakan tugas, anaknya supaya nanti dikemudian hari anak-anaknya menjadi anak yang berguna dan berbakti kepada orangtua.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan menyatakan bahwa orangtua selalu memberikan pendidikan atau arahan kepada anak-

⁹Doharni, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 17 April 2012.

¹⁰ Hikmah, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

¹¹ Rosmiati, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

anaknyanya tetapi masih ada lagi orangtua tidak sempat memberikan pendidikan dan arahan kepada anak dikarenakan orangtua tersebut sibuk mencari nafkah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa “kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga yang dilakukan orangtua kepada anak, seperti Sholat, membaca Al-Qur’an dan puasa anak kurang mendapat keaktifan bagi keluarga atau rumah tangga mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat melihat bahwa usaha yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan masih dikatakan rendah dikarenakan orangtua di sana ilmu pengetahuannya masih kurang dan sibuk mencari nafkah seharian.”¹²

Adapun gambaran peranan orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama adalah pelaksanaan shalat, belajar membaca Al-Qur’an, puasa dan akhlak yang baik.

1. Pelaksanaan Shalat

Dalam pelaksanaan shalat fardhu, yang dilakukan orangtua pada anak sesuai hasil wawancara dengan ibu Dermilan Siregar mengarahkan “Setiap hari saya menyuruh anak saya melaksanakan shalat. Namun kadang-kadang karena kesibukannya bekerja di lahan pertaniannya atau tempat berdagangnya kadang ia tidak bisa menyuruh anaknya, begitu malam hari anaknya ditanya apakah anaknya melaksanakan shalat”.¹³

¹² Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

¹³ Dermilan Siregar, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

Sedangkan menurut ibu Dewi Siregar bahwa “mengerjakan shalat lima waktu setiap hari saya selalu menyuruh anak saya shalat dan pagi anak dibangunkan cepat-cepat untuk melaksanakan shalat. Namun dalam melaksanakan shalat Zuhur dan shalat Ashar beliau tidak bisa mengontrol anaknya karena beliau sibuk bekerja di sawah atau di ladang”.¹⁴ Sedangkan untuk shalat Magrib dan Isya orangtua sepulang dari ladang sudah merasa capek dan lelah terkadang orangtua masih di ladang padahal waktu shalat magrib sudah tiba begitu juga dengan shalat Isya orangtua masih lelah dan beristirahat sehingga orangtua tidak memperhatikan anak apakah sudah shalat atau tidak.

Di sisi lain ibu Tukmaidah menyebutkan bahwa “saya selalu menyuruh anak saya melaksanakan shalat lima waktu yang wajib dikerjakan setiap hari. Apabila anak-anak saya tidak mengerjakan shalat maka saya tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak-anak saya seperti shalat fardhu seperti Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya”.¹⁵

Ibu Rohanun juga mengatakan bahwa “ saya selalu menyuruh anak saya untuk mengerjakan shalat di rumah. Kadang-kadang saya mengontrol anak shalat namun disisi lain saya tidak sempat mengontrol anak saya shalat dikarenakan kesibukan mencari nafkah”.¹⁶

¹⁴Dewi Siregar, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 20 April 2012.

¹⁵Tukmaidah , Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 21 April 2012.

¹⁶Rohanun, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 21 April 2012.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan Meri Susana dan Peridaman Harahap, mereka mengatakan “bahwa anak saya senantiasa mau melaksanakan ibadah shalat fardhu yang lima kali sehari semalam, walaupun shalat tersebut sering dikerjakan di akhir waktu shalat”.¹⁷

Begitu juga dengan ibu Emmi, beliau mengatakan “anak saya tetap mau melaksanakan ibadah shalat fardhu meskipun terkadang sibuk dengan pekerjaan mereka, tetapi shalat fardhu itu tetap dikerjakan.”¹⁸ Sementara pasangan Mewahati dengan Walid mengatakan bahwa “anak mereka dalam hal mengerjakan shalat fardhu tergolong malas, karena ketika waktu shalat tiba anak-anak masih duduk-duduk dengan anak-anak yang lain yang sedang asyik bermain tanpa memperdulikan waktu shalat telah tiba”.¹⁹

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa anak di Desa Pasir Lancat Lama sebagian anak mau melaksanakan shalat baik di rumah ataupun di mesjid mengerjakan shalat fardhu lima kali sehari semalam. Meskipun kadang pelaksanaannya di akhir waktu shalat dan ada juga sebagian dari mereka yang malas dalam mengerjakan shalat fardhu. Dan kepada orangtua agar pelaksanaan shalat fardhu dapat dilaksanakan dengan

¹⁷Meri Susana dan Peridaman Harahap, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 23 April 2011.

¹⁸Emmi. Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 26 April 2011.

¹⁹Mewahati dan Walid, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 24 April 2011.

baik dan tepat waktu, dengan begitu anak akan mencontoh perbuatan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.²⁰

2. Belajar membaca Al-Qur'an

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang baik yang harus dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari karena Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang disampaikan kepada para ummatnya dengan melalui perantaraan wahyunya dengan menggunakan bahasa Arab.

Melalui wawancara dengan ibu Masbulan mengatakan, belajar membaca Al-Qur'an juga termasuk salah satu mendidik agama anak yang diterapkan dalam rumah tangga. Saya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an kepada anak-anak saya setiap malam hari, selain saya mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak saya, saya juga dipercayakan oleh masyarakat untuk mengajari anak-anak mereka membaca Al-Qur'an".²¹

Ibu Megawati juga menambahkan ibu Mengawati "saya selalu menyuruh anak saya untuk belajar membaca Al-Qur'an, karena saya tidak sempat mengajari anak saya untuk membaca Al-Qur'an. Sehingga anak saya harus mendatangi guru mengaji di malam hari. Setiap hari orangtua tidak lupa mengingatkannya untuk pergi mengaji jika anak sedang asik bermain

²⁰ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

²¹ Masbulan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

maka orangtuanya akan mencari dan menyuruhnya untuk belajar membaca Al-Qur'an.”²²

Begitu juga ibu Tukmaidah “saya selalu menyuruh anak saya untuk pergi mengaji. Walaupun saya tidak sempat mengontrol anak tetapi saya tidak lupa untuk menyuruh anak saya mengaji dan pergi belajar ketempat pengajian yang ada di Desa Pasir Lancat Lama.”²³

Ibu Hikmah mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak saya untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang telah ada di kampung tersebut. Karena saya tidak sempat mengajari anaknya membaca Al-Qur'an dikarenakan saya sibuk mencari nafkah seharian berjualan di pasar”.²⁴

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an sebagian anak belajar membaca Al-Qur'an di mesjid di waktu malam tetapi ada juga yang di rumah di waktu malam juga, apabila orangtua tidak sempat mengajarnya orangtua dapat menyuruh anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an di mesjid bersama anak yang lain. Dan ada juga anak yang mendatangi rumah guru membaca Al-Qur'an, ini disebabkan kebanyakan orangtua tidak sempat untuk mengajari anak-anaknya.²⁵

²²Megawati, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama , tanggal 27 April 2012.

²³Tukmaidah, Orangtua wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama , tanggal 27 April 2012.

²⁴Hikmah, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama , tanggal 27 April 2012.

²⁵ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

3. Melaksanakan Puasa

Puasa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan bagi orang yang beragama Islam. Dalam bidang keagamaan yang dilakukan sekali dalam setahun, puasa merupakan menahan lapar dan haus mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dalam melaksanakan puasa ini seseorang itu harus bisa menahan pandangan, perkataan dan tingkahlakunya kepada orang lain yang dapat membatalkan puasa orang lain.

Menurut bapak Baginda Hasibuan menyatakan “saya juga mengajak anak-anak untuk melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, saya selalu membangunkan anak-anak untuk makan sahur supaya anak saya ikut puasa esok hari, selain itu saya juga mengajak anak-anak untuk mengerjakan puasa sunnah seperti puasa pada hari Senin dan Kamis.”²⁶

Dari pendapat ibu Megawati mengatakan “saya selalu membangunkan anak saya untuk makan sahur untuk melaksanakan puasa ramadhan. Selain puasa ramadhan saya juga mengajarkan untuk puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis. Walaupun kadang-kadang Salwah membatalkan puasanya karena tidak tahan melihat kawan-kawannya makan dan minum, namun saya tidak dapat memastikannya disebabkan karena saya

²⁶Baginda Hasibuan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 29 April 2012.

tidak bisa mengontrolnya seharian, karena mereka sibuk di sawah atau di ladang dalam mencari nafkah kehidupannya.”²⁷

Disisi lain Tukmaidah juga menambahkan bahwa “kegiatan puasa selalu dilaksanakan dalam keluarganya dan saya selalu menyuruh anakagar berpuasa pada bulan ramadhan. Tetapi puasa sunnah dilaksanakan di dalam keluarga”.²⁸

Namun ibu Dewi mengatakan “kegiatan berpuasa selalu diterapkan di dalam keluarga saya, baik ia puasa sunnah maupun puasa wajib, tetapi yang paling ditekankan adalah puasa wajib yaitu puasa Ramadhan, saya selalu menyuruh anak saya, untuk melaksanakan puasa ramadhan agar terbiasa sampai anak tersebut berusia lanjut/dewasa”.²⁹

Kemudian lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhinya. Bila dalam keluarga itu orangtua benar-benar serius mengarahkan anaknya untuk mengerjakan puasa, maka akan lahir anak yang soleh. Namun jika seseorang anak bergaul dengan anak yang malas melaksanakan puasa maka anak itupun akan menjadi malas.

Sedangkan hasil observasi penelitian bahwa kebanyakan orangtua menyuruh anaknya puasa pada bulan Ramadhan, sedangkan puasa sunat jarang di lakukan anak dalam keluarga itu dan belum semua anak mau menjalankan puasa pada bulan ramadhan karena orangtua mau memberikan

²⁷Megawati, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 29 April 2012.

²⁸Tukmaidah, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 30 April 2012.

²⁹Dewi, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 30 April 2012.

latihan kepada anaknya walaupun puasa setengah hari ataupun puasa penuh.³⁰

4. Akhlak yang Baik

Akhlak yang baik merupakan suatu perbuatan yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari baik dalam masyarakat, terutama dalam rumah tangga.

Akhlak seseorang bisa berkembang dengan baik, apabila dilatih dibimbing dengan baik, yaitu dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan yang baik, misalnya dengan membekali pengetahuan tentang agama yakni bagaimana hubungan dengan allah, hubungan dengan manusia (*hablum minallah, hablum minan naas*), dan hubungan dengan alam/ lingkungan sekitar, antara lain:

a. Bertutur kata

Menurut Bapak Kaharuddin Hasibuan mengatakan “bahwa dia selalu mengajarkan anak perkataan yang baik, katanya apabila orangtuanya mendengarkan anak saya berkata tidak baik, maka saya langsung menasehati mereka agar itu tidak mengulangnya lagi.³¹

Sedangkan ibu Yusnani Hasibuan mengatakan “Selalu menyuruh anak untuk bertutur kata yang sopan kepada orang lain. Jika saya mendapatkan anak saya tidak bertutur kata yang sopan. Saya tidak

³⁰ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 30 April 2012

³¹ Kaharuddin Hasibuan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 18 April 2012.

segar-segar menasehati supaya anak itu tidak mengulanginya lagi misalnya sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua”.³²

Sementara ibu Tukmaidah mengatakan bahwa “saya selalu mengarahkan anak-anak untuk sopan dalam berbicara kepada orang lain, tetapi anak saya tidak mau melaksanakan apa yang diarahkan kepada anak-anak.”³³

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tiaman dan Ibu Dewi Siregar mengatakan bahwa “mereka selalu mengarahkan anak-anak mereka untuk selalu sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita, tetapi mereka jarang memberikan nasehat kepada anak apabila anak berbuat salah dikarenakan mereka sibuk mencari nafkah”.³⁴

Menurut ibu Dermilan bahwa, “saya menyuruh anak saya untuk berperilaku yang baik, dengan perilaku yang baik kegiatan keagamaan dapat terlaksana, kemudian saya juga menyuruh anak untuk berkata yang baik, apabila saya mendengar anak saya berkata tidak baik, maka saya akan menasehatinya agar anak tidak mengulanginya lagi.”³⁵

Sedangkan ibu Yusnani mengatakan bahwa ”saya selalu membimbing anak untuk bertutur kata yang sopan kepada orang lain,

³² Yusnani Hasibuan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 18 April 2012.

³³ Tukmaidah, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 30 April 2012.

³⁴ Tiaman dan Ibu Dewi Siregar, orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 17 April 2012.

³⁵ Dermilan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

jika saya mendapatkan anak-anak tidak bertutur kata yang sopan, maka saya langsung memberikan nasehat kepada anak-anak saya.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti lihat di lapangan bahwa kebanyakan orangtua mengajarkan anak-anaknya supaya sopan dalam berbicara kepada orang lain dan masih ada sebahagian orangtua yang belum bisa mengarahkan dan mengajarkan anak-anak akhlak yang baik dikarenakan sibuk bekerja di ladang dan sawah.³⁷

b. Mengucapkan salam

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Meri Susanti mengatakan “saya selalu membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk ke rumah dan keluar rumah. Dengan membiasakan anak mengucapkan salam akan menanamkan rasa persaudaraan yang baik antara sesama muslim. Jadi apabila anak tidak mengucap salam ketika masuk rumah, maka anak itu disuruh mengucapkan salam kembali. Selain itu juga saya sering menjelaskan kepada anak agar anak selalu mengucap salam ketika bertemu dengan orang tua, kakek, nenek dan juga dengan teman-teman yang lain”³⁸

Sedangkan wawancara dengan ibu Rosmiani mengatakan “saya selalu mengarahkan, menasehati dan memerintahkan kepada anak-anak ketika masuk rumah harus mengucapkan salam, baik masuk rumah

³⁶Yusnani, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

³⁷Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

³⁸Meri Susanti, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 17 April 2012.

orang lain ataupun rumah sendiri”. Sementara ibu Masbulan mengatakan “saya selalu menyuruh anak-anak untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah baik itu rumah orang lain maupun rumah sendiri, akan tetapi anak-anak tidak mau mendengarkan atau tidak menjalankan apa yang di perintahkan kepada anak-anaknya. Mengucapkan salam merupakan sunah nabi Muhammad SAW dan merupakan ciri khas orang muslim, mengucapkan salam berarti kita memberikan do’a keselamatan, penghormatan, serta kebajikan kepada orang lain.³⁹

Hal ini didukung dengan observasi di lapangan peneliti melihat bahwa apabila ingin memasuki rumah sendiri ataupun orang lain sebagian ada anak mengucapkan salam dan ada juga anak yang lain tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah dan akhlak yang baik yang di lakukan orangtua hanya berkata yang sopan dan mengucap salam ketika masuk rumah dengan berpakaian yang baik. Jadi belum semua orangtua mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya di karenakan sibuk mencari nafkah atau sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.⁴⁰

³⁹Masbulan, Orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 17 April 2012.

⁴⁰ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 30 April 2012

c. Berpakaian yang sopan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tiaman mengatakan bahwa “saya selalu mengajari anak cara berpakaian sopan menurut ajaran Islam. Supaya anak jika sudah besar dia akan terbiasa berpakaian yang sopan.”⁴¹ Sementara ibu Emmi mengatakan “saya selalu mengarahkan anak untuk berpakaian yang sopan, akan tetapi anak itu tidak mau berpakaian yang baik, dikarenakan anak saya pernah memakai pakaian yang ketat. Tetapi saya selalu berusaha menyuruh anak saya untuk berpakaian yang baik karena berpakaian yang sopan dan muslimah yang dianjurkan oleh ajaran Islam.”⁴²

Sedangkan wawancara dengan ibu Masjenang mengatakan bahwa “saya selalu menerapkan anak untuk berpakaian yang sopan atau muslimah, karena berpakaian muslimah itu adalah salah satu ajaran Islam yang diterapkan nabi kepada ummatnya.”⁴³

Dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menyatakan bahwa orangtua selalu mengarahkan anaknya untuk berpakaian yang sopan dan muslimah. Akan tetapi masih ada orangtua yang belum bisa mendidik anaknya dengan ajaran Islam dikarenakan orangtua tersebut ilmu pendidikannya masih kurang tentang ajaran Islam.⁴⁴

⁴¹ Tiaman, orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

⁴² Emmi, orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

⁴³ Masjenang, orangtua, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

⁴⁴ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, tanggal 19 April 2012.

Menurut tokoh masyarakat oleh bapak Tongku Barumun bahwa “peranan orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama masih tergolong baik, hal ini dapat di lihat dari peranan orangtua dalam mendidik agama anak itu sendiri. Orangtua yang benar-benar mengetahui perannya dalam keluarga maka dia akan mendidik anaknya dengan baik dan selalu mengontrol anaknya dalam beribadah, apabila orangtua tidak mengontrolnya itu disebabkan orangtua hanya di sibukkan dengan mencari nafkah di ladang atau di kebun. Dalam hal ini tergantung pada si anak yang akan menjalankan apa yang disuruh oleh kedua orangtuanya.”⁴⁵

Raja Endah juga mengatakan bahwa “peranan orangtua dalam keluarga sudah diketahui tetapi tergantung kepada orangtua anak. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Kebanyakan orangtua di desa ini hanya disibukkan dengan mencari nafkah di sawah atau di kebun. Sesudah pulang dari kebun orangtua sudah merasa lelah sehingga orangtua tidak begitu memperdulikan apakah anaknya sudah melaksanakan shalat atau tidak. Sedangkan orangtua laki-laki kebanyakan asyik duduk-duduk di kedai kopi hingga larut malam.”⁴⁶

⁴⁵Tongku Barumun, Tokoh Masyarakat, wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, 17 April 2012.

⁴⁶Raja Endah, Tokoh Masyarakat, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, 17 April 2012.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak itu memang sudah baik. Tetapi masih ada orangtua yang belum begitu memperhatikan bagaimana kegiatan-kegiatan anak-anaknya. karena masih ada juga orangtua yang terlalu sibuk mencari nafkah, sehingga mereka tidak begitu penting dalam mendidik anaknya baik dalam pelaksanaan shalat maupun puasa. Padahal peranan orangtua itu sangat penting dalam mendidik anak, agar anak dapat menjadi anak yang lebih baik dan berguna baik bagi keluarga maupun masyarakat. Tetapi peneliti juga melihat bahwa peranan orangtua itu sudah baik bagi sebahagian keluarga karena walaupun orangtua sibuk mencari nafkah tetapi masih ada orangtua yang begitu mementingkan pendidikan anak-anaknya. Walaupun hanya sekali-kali saja mereka dapat mengajari anaknya dalam pelaksanaan ibadah shalat dan puasa.⁴⁷

2. Metode yang Digunakan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga di Desa Pasir Lancat Lama

a. Memberikan Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua diketahui para orangtua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, sebagaimana penuturan Bapak Baginda bahwa “di lingkungan keluarga saya dan istri saya berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-

⁴⁷ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

anak mereka. Ketika waktu sholat fardhu tiba saya dan istri saya segera mengambil wudhu, Selanjutnya anak laki-laki ikut ayahnya melaksanakan shalat berjamaah di masjid, sedangkan anak perempuan ikut ibunya shalat berjamaah di rumah. Dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu berusaha menunjukkan sikap dan prilaku yang baik kepada anak-anaknya”.⁴⁸

Sementara itu Ibu Mewahati menjelaskan bahwa “saya selalu memberikan keteladanan mengenai tata cara beribadah, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, cara bergaul dengan sesama anggota keluarga, dan hubungan baik dengan tetangga”.⁴⁹

Selanjutnya Bapak Kaharuddin menyatakan bahwa "bentuk keteladanan yang dilakukan diantaranya adalah mengajak anak melakukan shalat berjamaah ketika waktu sholat tiba, keteladanan dalam berbicara, dan keteladanan berpakaian sopan, serta keteladanan melakukan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baginda yang dilakukan di Desa Pasir Lancat Lama, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas. Mengenai prilaku keagamaan orangtua tentang memberikan contoh keteladanan. Adapun jenis keteladanan yang dilakukan orangtua di antaranya adalah bersikap sopan terhadap yang lebih tua, keteladanan dalam

⁴⁸ Baginda, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

⁴⁹ Mewahati, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

⁵⁰ Kaharuddin, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

berpakaian sopan, hubungan baik dengan dengan tetangga, dan tata cara bergaul dengan sesama anggota keluarga, serta menghargai sesama.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan bahwa “orangtua di sana belum semua memberikan contoh keteladanan kepada anak-anaknya. Dikarenakan sibuk mencari nafkah dan ada sebahagian sudah memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anaknya. Adapun peneliti lihat di lapangan yang dilakukan orangtua memberikan keteladanan adalah membiasakan anak berbicara yang sopan kepada yang lebih tua, cara beribadah dan cara bergaul dengan sesama.”⁵²

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kaharuddin Hasibuan mengatakan “saya selalu membiasakan anak-anak untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti menghormati yang lebih tua, diberikan pendidikan kearah yang lebih baik. Pasti ia akan tumbuh dengan baik pula dan dia nanti akan selamat di dunia dan akhirat.”⁵³

Di hari yang sama wawancara dengan bapak Tongku Hasibuan, bahwa “saya selalu membiasakan anak saya berbuat yang baik, baik dia sopan santun dan tata bicara yang baik dan menghormati yang lebih tua.”⁵⁴

⁵¹Baginda, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

⁵² Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

⁵³Kaharuddin Hasibuan, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

⁵⁴Tongku Hasibuan, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

Berdasarkan hasil observasi memang benar anak-anak saya berkelakuan baik dan tata cara berbicaranya sangat sopan kepada yang di atasnya. Memang saya selalu memberikan perkataan yang baik kepada anak dan kalau saya melihat anak saya berbicara yang tidak sopan maka dia akan menasehatnya di rumah.⁵⁵

c. Memberikan Nasehat dan Berdialog Yang Baik Bagi Anak

Menurut Ibu Rohanun menyatakan bahwa "Bila anak-anak emosi saya berusaha memberikan nasehat agar tidak marah-marah. Kadang anak-anak sewaktu bermain dengan temannya tiba-tiba mereka berkelahi karena bermain mainan. Dalam keadaan ini bapak Ridho mengingatkan anak agar jangan berkelahi dan mendamaikan mereka, karena marah itu tidak baik".⁵⁶

Sedangkan bapak Baginda menyatakan bahwa "untuk membiasakan anak dalam melaksanakan shalat di rumah, dan mengajari anak bagaimana pelaksanaan shalat yang baik. Bila anak mengalami masalah selaku orangtua mengajari anak yang bermasalah itu dengan cara baik dan bijaksana."⁵⁷

Sementara ibu Rosmiati mengatakan bahwa "saya jarang memberikan nasehat dan berdialog dengan anak, karena saya sibuk mencari nafkah seharian di ladang, sepulang dari ladang saya sudah lelah dan tidak bisa

⁵⁵ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

⁵⁶ Rohanun, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

⁵⁷ Baginda, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

memberikan nasehat atau dilaog yang baik kepada anak saya.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan Dermilan bahwa “saya jarang berdialog dengan anak saya, karena saya sibuk bekerja dan mencari nafkah dan saya berdialog hanya pada saat makan dan pada saat anak saa ikut ke ladang”.⁵⁹

Sedangkan wawancara dengan Meri Susana mengtakan bahwa “saya sellau berdialog dengan anak saya, ketika anak saya pulang sekolah dan pada saat anak saya mau mengerjakan pekerjaan sekolah dan saya ikut untuk mengawasi anak saya serta mengatakan apa pelakarannya hari ini”.⁶⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa orangtua di sana selalu memberikan nasehat yang baik bagi anak-anaknya, apabila anaknya itu berbuat salah atau mendapat masalah maka orangtua anak tersebut langsung memberikan nasehat kepada anaknya. Tetapi belum semua orang tua yang bisa memberikan nasehat yang baik kepada anak dikarenakan sibuk mencari nafkah. Dan tidak semua orang tua berdialog dengan anaknya disebabkan orang tua sibuk mencari nafkah. Ada juga orang tua dapat memberikan dialog kepada anak disebabkan orang tua anak tidak terlalu sibuk mencari nafkah. Jadi belum semua orang tua di sana bisa memberikan

⁵⁸Rosmiati, orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

⁵⁹Dermilan, orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

⁶⁰Meri Susana, orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

dialog kepada anak-anaknya”.⁶¹

d. Memberikan penghargaan dan hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rohanun mengatakan bahwa “saya selalu memberikan penghargaan kepada anak saya, apabila anak saya mendapat prestasi yang tinggi, maka saya akan membelikan baru baju atau sepatu sekolah, akan tetapi kalau prestasinya rendah Ibu Rohanun tidak memberikan apa-apa dan saya akan memarahinya kalau prestasinya menurun”.⁶²

Berdasarkan wawancara dengan ibu Masjenang mengatakan bahwa “saya selalu memukul anak saya apabila anak tidak melaksanakan shalat”⁶³. Sedangkan ibu Tukmaidah mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak saya mengerjakan tugas sekolah di rumah tetapi kalau anak saya tidak mau mengerjakan tugas maka saya memberikan hukuman berupa tidak di kasih uang jajan selama satu minggu”.⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan ibu Meri Susana mengatakan bahwa “saya selalu melatih anak saya untuk melaksanakan shalat dan puasa. Karena puasa dan shalat itu adalah sangat penting bagi pendidikan anak diterapkan dalam keluarga dan apabila anak tidak mau shalat dan puasa dia

⁶¹ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 28 April 2012.

⁶² Rohanun, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁶³ Masjenang, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁶⁴ Tukmaidah, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 20 April 2012.

tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak saya. Supaya terbiasa sampai besar nanti, karena shalat dan puasa itu adalah bagian dari rukun Islam.”⁶⁵

Wawancara dengan ibu dewi mengatakan bahwa “saya tidak pernah memberikan penghargaan atau hukuman kepada anak saya walaupun anak saya tidak mengerjakan shalat, ini disebabkan karena saya tidak dapat memberikan apa-apa untuk anak saya, dan minimnya perekonomian keluarga kami sehingga saya sibuk mencari nafkah seharian di ladang. Begitu juga sebaliknya saya tidak memberikan hukuman kepada anak saya ketika tidak mengerjakan shalat, ini disebabkan karena saya tidak pernah menyuruhnya untuk mengerjakan shalat. Anak saya melaksanakan shalat hanya kemauannya sendiri”⁶⁶.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di lapangan tidak semua orang tua memberikan penghargaan dan hukuman kepada anaknya apabila anaknya melaksanakan shalat atau tidak melaksanakan shalat. Orang tua yang memberikan penghargaan adalah orang tua yang mampu membelikan sesuatu kepada anaknya, apabila orang tua tidak mampu memberikan sesuatu maka orang tua tidak memberikan apa-apa.

⁶⁵ Meri Susanti, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 26 April 2012.

⁶⁶ Dewi, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 26 April 2012.

3. Kendala yang dihadapi Orangtua dalam Mendidik Agama Anak di Desa Pasir Lancat Lama

Adapun kendala bagi orangtua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga, diantaranya:

a. Kesibukan Orangtua Mencari Nafkah

Hasil wawancara dari keluarga ibu Masbulan mengatakan “cara mendidik agama yang saya berikan kepada anak-anak belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, karena saya sibuk bekerja di sawah, kebun dari pagi hingga sore. Sehingga pulang dari tempat kerja seharian sampai ke rumah badan terasa lelah, capek dan ingin segera tidur”⁶⁷.

Hasil wawancara dengan ibu Masjenang bahwasanya tidak begitu penting memperhatikan bagaimana anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat karena saya terlalu sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya sehingga ia tidak bisa membagi waktu untuk mengajari anaknya, karena kesibukannya dalam sehari-hari. Tetapi walaupun saya sibuk mencari nafkah walaupun sekali-kali untuk mengajari anak saya. Jika saya ada waktu yang luang. Tetapi jika tidak saya selalu menyuruh anak untuk mengikuti pengajian bersama kawan-kawannya yang lain.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rosmiani mengatakan “walaupun sibuk dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya

⁶⁷Masbulan, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁶⁸Masjenang, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 22 April 2012.

sehari-hari. Tetapi saya tetap membagi waktunya untuk selalu mengajari anak dalam segala hal. Karena saya tidak mau anak saya kelak sesudah dewasa nanti tidak dapat menjalankan sebagai anak yang berguna atau anak yang tidak paham agama, apalagi sekarang zaman sudah semakin berkembang, banyak anak-anak yang lupa dalam agama, oleh sebab itulah saya selalu membagi waktunya untuk selalu mengajari anak dalam segala hal, walaupun ia sibuk mencari nafkah.”⁶⁹

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di lapangan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah itu sangat terpengaruh bagi pendidikan anak, karena peneliti melihat masih banyak orangtua yang tidak dapat membagi waktunya untuk mengajari anak-anaknya. Karena kesibukan dalam mencari nafkah dan ada juga sebagian yang mau membagi waktunya untuk anak-anaknya karena mereka takut anaknya terlalu mengikuti zaman yang semakin berkembang yang bisa lupa pada agama. Sehingga ada orangtua yang mau membagi waktunya walaupun sudah sibuk seharian mencari nafkah, tetapi lebih banyak orangtua yang terlalu sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya sehari-hari.⁷⁰

b. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama

Kemudian hasil wawancara dengan keluarga ibu Doharni, mengatakan bahwa “mereka jarang memberikan pendidikan atau

⁶⁹ Rosmiani, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

⁷⁰ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

bimbingan khususnya penanaman ibadah dan akhlak kepada anak-anak mereka disebabkan kurangnya pengetahuan agama mereka.”⁷¹ Karena kurangnya pengetahuan orangtua yang demikianlah keluarga ini mengatakan yang menjadikan mereka lalai, ataupun lupa untuk memberikan bimbingan dan arahan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Sementara bapak Baginda menjelaskan bahwa “saya merasa pengetahuan tentang ibadah menurut ajaran Islam masih kurang dan pendidikan saya hanya tamat SD kendala pembentukan akhlak yang saya dapatkan belum bagus, sehingga saya belum bisa mengarahkannya kepada anak saya”.⁷²

Kemudian hasil wawancara dengan keluarga ibu Dewi Siregar mengatakan bahwa “mereka jarang memberikan pendidikan atau bimbingan khususnya penanaman ibadah kepada anak saya disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang agama.”⁷³

Sedangkan wawancara dengan ibu Tukmaidah mengatakan “saya selalu memberikan pendidikan tentang hal ibadah yang dia miliki, karena

⁷¹Doharni, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

⁷²Baginda, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

⁷³ Dewi Siregar, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

ilmu pendidikan saya masih kurang. Jadi ilmu pengetahuan yang saya miliki itulah diajarkan kepada anak-anak saya.”⁷⁴

Sementara wawancara dengan ibu Masbulan mengatakan “saya jarang memberikan pendidikan kepada anak, disebabkan saya sibuk mencari nafkah dan juga ilmu pengetahuan yang diperolehnya tentang agama masih kurang.”⁷⁵

Dari observasi peneliti melihat bahwa kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama kepada anak-anaknya, disebabkan pendidikan agamanya masih kurang dan juga kesibukan orangtua mencari nafkah. Oleh karena itulah para orangtua disana kurang memberikan pengetahuan kepada anak. Jadi anak memperoleh pendidikan dari orangtuanya masih kurang.⁷⁶

c. Kemalasan Anak untuk Belajar

Hasil wawancara yang dilakukan, keluarga ibu Mewahati dan bapak Walid menyebutkan bahwa “yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan pendidikan agama anak ialah karena kemalasan anak mereka untuk belajar dalam menerima bimbingan dan arahan yang diberikan, serta adanya pola pikir tradisional orangtua dalam memahami dan menentukan masa depan anak. Mereka menuturkan “anak mereka

⁷⁴Tukmaidah, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 26 April 2012.

⁷⁵Masbulan, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁷⁶ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

malas sekali untuk belajar (sekolah), jadi kalau mereka sudah malas sekolah, terus kehidupan juga sangat susah, untuk apa saya paksakan mereka supaya mau sekolah, nantinya sesudah dewasa dan nikah mereka tinggal bersama mertuanya, untuk itu alangkah lebih baik kalau mereka diberikan “saba bangunan”(sawah sendirian untuk digarap dan ditanami) sesudah berumah tangga, mereka pandai bekerja dan bisa hidup mandiri”⁷⁷. Dengan pola pikir seperti itulah, orangtua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih mementingkan anak mereka untuk ikut bekerja dengannya ke sawah dari pada berusaha untuk tetap menyekolahkan anak.

Hasil wawancara dengan ibu Tiaman bahwa “saya selalu mengajari anak-anak untuk belajar, tetapi anak-anak yang tidak mau belajar.”⁷⁸ Sementara ibu Rosmiati menjelaskan “kadang-kadang saya mengajari anak-anak untuk belajar, kadang-kadang ia tidak mengajari anak saya karena anak-anak saya malas belajar.”⁷⁹

Sementara ibu Megawati menjelaskan bahwa “saya selalu menyuruh anak-anak untuk belajar, akan tetapi anak-anak tidak mau belajar, lalu saya tidak dapat setiap hari menyuruh anak-anak saya untuk belajar.”⁸⁰

⁷⁷Mewahati dan Walid, Orangtua, Wawancara di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

⁷⁸Tiaman, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁷⁹ Rosmiati, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 18 April 2012.

⁸⁰Megawati, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 17 April 2012.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa orangtua sudah menyuruh anak-anaknya belajar, tetapi anak-anak yang tidak mau belajar, malas untuk belajar, orangtua sudah sepenuhnya untuk menyuruh anak-anaknya untuk belajar, tidak keada kesalahan dari orangtua lagi, tapi anak-anak yang malas belajar.⁸¹

d. Anak Melawan Orangtua

Hasil wawancara dengan keluarga Emmi mengatakan bahwa “anak mereka sering membantah apa yang telah diperintahkan seperti jika disuruh shalat, selalu ada saja alasan yang dibuat anaknya untuk tidak melaksanakannya. Kadang anak dipaksakan untuk melaksanakan shalat tetapi kadang anak membantah dan jika anak sudah membantah orang tua tidak menghukum perbuatan anak tersebut. Karena orangtua anak sendiri merasa jarang melaksanakan shalat dikarenakan sibuk dan lelah setelah seharian bekerja dan akhirnya anak-anakpun ikut-ikutan malas untuk melaksanakan shalat.”⁸²

Sedangkan wawancara dengan Ibu Tukmaidah mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak-anak untuk melaksanakan shalat, tetapi anak-anak tidak mau melaksanakan shalat, anak saya selalu melawan

⁸¹ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

⁸² Emmi, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 29 April 2012.

orangtuanya disebabkan anak kurang diperhatikan. Jadi orangtua si anak jarang memberikan perhatian dikarenakan sibuk bekerja.”⁸³

Sementara dengan ibu Masjenang mengatakan bahwa “saya selalu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, jika anak saya tidak melaksanakan shalat saya sebagai orangtua tidak segan-segan memberikan hukuman. Apalagi jika anak saya membantah apa yang saya suruh, saya sebagai orangtuanya segera memberikan nasehat kepada anak saya.”⁸⁴

Dari observasi yang peneliti lihat bahwa anak melawan orangtua disebabkan kurang perhatian atau didikan orangtua kepada anaknya. Jadi di Desa Pasir Lancat Lama masih banyak orangtua yang tidak memberikan pendidikan disebabkan sibuk mencari nafkah dan ada sebahagian orangtua yang bisa memberikan pendidikan kepada anaknya.”⁸⁵

e. Keterbatasan Ekonomi Orangtua

Hasil wawancara dengan Doharni mengatakan bahwa “kehidupan mereka katanya dalam istilah bahasa orang kampung “kais manyogot, tuduk potang” yang artinya pagi hingga siang bekerja keras dahulu supaya ada makanan untuk dimakan nanti malam mereka lebih mementingkan

⁸³ Tukmaidah, Orangtua, Wawancara, di Desa di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 29 April 2012.

⁸⁴ Masjenang, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 19 April 2012.

⁸⁵ Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 29 April 2012

kebutuhan keluarganya, sehingga pendidikan anak terlalaikan atau kurang diperhatikan, disebabkan kurangnya faktor ekonomi.”⁸⁶

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tiaman mengatakan bahwa “kendala yang dihadapi dalam mendidik agama anak adalah kurangnya keterbatasan ekonomi, sehingga pendidikan agama anak saya tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu saya tidak bisa memberikan pendidikan kepada anak-anak disebabkan biaya yang kurang mencukupi”.⁸⁷

Sedangkan ibu Rohanun mengatakan bahwa “saya selalu memberikan pendidikan kepada anaknya, karena faktor ekonomi dalam keluarganya sudah memadai dari kebutuhan keluarganya. Jadi pendidikan anaknya sudah berjalan dengan baik”.⁸⁸

Sementara wawancara dengan ibu Rosmiati mengatakan bahwa “saya selalu memberikan pendidikan kepada anaknya, tetapi hal keagamaan masih kurang, disebabkan keterbatasan ekonomi dan kesibukan orangtua bekerja keras untuk mencari nafkah sehari-hari, sehingga pendidikan anaknya kurang baik.”⁸⁹

⁸⁶Doharni, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

⁸⁷Tiaman, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 17 April 2012.

⁸⁸ Rohanun, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 21 April 2012.

⁸⁹ Rosmiati, Orangtua, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 23 April 2012.

Hasil wawancara dengan Tongku Barumun dan Raja Endah mereka mengatakan bahwa” yang paling membuat mereka kurang memperhatikan pendidikan anak adalah masalah ekonomi keluarga, dimana seharian harus bekerja dahulu supaya ada makanan untuk dimakan nanti malam. Itupun kalau ada orang yang menawarkan pekerjaan. Karena disebabkan oleh tuntutan ekonomi, sehingga para orangtua jarang berinteraksi dengan tetangga lainnya untuk saling tukar pikiran atau bekerja sama dalam membentuk organisasi dan mengadakan majelis ta’lim sekali seminggu dengan mendatangkan seorang ustad.”⁹⁰

Kemudian wawancara dengan Bapak Peridaman mengatakan bahwa “kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak kebanyakan orangtua mengalami keterbatasan ekonomi dalam keluarga, sehingga masih banyak orangtua lebih sibuk dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu pendidikan anak tidak begitu terkontrol oleh orangtuanya masing-masing. Sehingga masih banyak anak yang ikut membantu orangtua untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga”.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa “orangtua kurang memperhatikan pendidikan anak, disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak mendukung, dimana para orangtua lebih memfokuskan mencari

⁹⁰Tongku Barumun dan Raja Endah, Tokoh Masyarakat, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

⁹¹ Peridaman, Alim Ulama, Wawancara, di Desa Pasir Lancat Lama, pada tanggal 25 April 2012.

kebutuhan kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan anak dalam keluarga masih kurang diperhatikan”⁹²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam mendidik agama anak pada keluarga di Desa Pasir Lancat Lama adalah dapat dikatakan baik. Berdasarkan kajian teori yang ada, seperti keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak dan merupakan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak adalah benar, dan itu juga merupakan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi orang dewasa.

Namun dalam kajian teori dijelaskan bahwa ada beberapa tanggung jawab dan peranan orangtua dalam mendidik agama anak dalam keluarga yang diungkapkan secara teoritis, yang tidak diketahui oleh orangtua secara ilmiah, tetapi tetap dapat mendidik dan memimpin anak-anaknya dengan baik hanya berdasarkan naluri sebagai orangtua.

⁹² Observasi, di Desa Pasir Lancat Lama, 25 April 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap Peranan Orangtua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas adalah:

1. Peranan orangtua dalam mendidik agama anak secara umum adalah memberikan pendidikan, dalam hal:
 - a. Pelaksanaan shalat
 - b. Belajar membaca Al-Qur'an
 - c. Puasa
 - d. Akhlak yang baik yaitu bertutur kata, mengucapkan salam, berpakaian yang sopan,
2. Adapun metode orangtua dalam mendidik agama anak adalah
 - a. Memberikan keteladanan, orangtua menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan hal yang baik dan melalui anjuran dan suruhan.
 - c. Memberikan nasehat dan dialog yang baik bagi anak, orangtua setiap hari memberikan nasehat dan berdialog kepada anak-anaknya,
 - d. Memberikan penghargaan dan hukuman

3. Kendala yang dihadapi orangtua dalam mendidik agama adalah
 - a. Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah
 - b. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama
 - c. Kemalasan anak untuk belajar
 - d. Anak melawan orangtua
 - e. Keterbatasan ekonomi

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada orangtua agar betul-betul memperhatikan kegiatan agama anaknya untuk menjadi bekal hidup di dunia ini menuju kebahagiaan akhirat.
2. Diharapkan kepada orangtua dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga menambah pengetahuan agama dan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama serta dapat menyisihkan waktu luang dalam membina dan membimbing anak untuk membentuk akhlak yang lebih baik.
3. Disarankan kepada orangtua terus-menerus berusaha dan berupaya mendidiknya dengan baik di rumah tangga sekaligus meningkatkan ilmu pengetahuan agama.
4. Tokoh masyarakat diharapkan agar selalu memberikan arahan kepada orangtua agar lebih mendidik agama anak mereka utamanya di rumah.
5. Alim ulama diharapkan agar selalu membantu pendidikan agama anak-anak di Desa Pasir Lancat Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu, 1982.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nida, Ummu Haya. *Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Partanto, Plus A. & M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Sabri, M. Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

- Syafruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- TM, Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : ROSNILAN HIDAYANI HASIBUAN
NIM : 08. 310 0161
Jur/ Prode : Tarbiyah / PAI-5
Alamat : Pasir Lancat Lama Kec.Huristak Kab. Padang lawas

II. Orangtua

Nama ayah : PARMOHONAN HASIBUAN
Nama Ibu : MASNUN POHAN
Pekerjaan : Tani
Alamat : Pasir Lancat Lama Kec.Huristak Kab. Padang lawas

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bongbongan Kec. Huristak Kab. Padang Lawas
Tamat Tahun 2002
2. Madrasah Tsanawiyah Robitotul Istiqomah Kec. Huristak Kab. Padang Lawas
Tamat Tahun 2005
3. Madrasah Aliyah Robitotul Istiqomah Kec. Huristak Kab. Padang Lawas Tamat
Tahun 2008
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2008

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka merumuskan skripsi yang berjudul **“Peranan Orangtua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas”**

A. Wawancara dengan orangtua

1. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam hal mendidik agama anak dalam hal pelaksanaan shalat, belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, dan akhlak yang baik di Desa Pasir Lancat Lama?
3. Apa saja metode bapak/ibu dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
4. Apa yang bapak / ibu lakukan dalam memberikan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog, penghargaan dan hukuman di Desa Pasir Lancat Lama?
5. Apa saja faktor penghambat bapak/ibu dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
6. Apa saja faktor pendukung bapak/ibu dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
7. Sejauhmana usaha yang dilakukan bapak/ibu dalam mengatasi faktor penghambat dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?

B. Wawancara dengan Pemuka Agama

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap peranan orang tua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
2. Apakah menurut bapak dalam hal mendidik agama anak dalam hal pelaksanaan shalat, belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, dan akhlak yang baik di Desa Pasir Lancat Lama?
3. Bagaimana menurut bapak metode dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
4. Menurut bapak apa yang harus dilakukan dalam memberikan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog, penghargaan dan hukuman di Desa Pasir Lancat Lama?
5. Menurut bapak apa saja faktor penghambat dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
6. Menurut bapak apa saja faktor pendukung dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
7. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan orang tua dalam mengatasi faktor penghambat dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?

C. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan bapak terhadap peranan orang tua dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama.?
2. Apakah menurut bapak dalam hal mendidik agama anak dalam hal pelaksanaan shalat, belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, dan akhlak yang baik di Desa Pasir Lancat Lama?
3. Bagaimana menurut bapak metode dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
8. Apakah menurut bapak yang harus dilakukan dalam memberikan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog, penghargaan dan hukuman di Desa Pasir Lancat Lama?
4. Menurut bapak apa saja faktor penghambat dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
5. Menurut bapak apa saja faktor pendukung dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?
6. Menurut bapak sejauhmana usaha yang dilakukan orang tua dalam mengatasi faktor penghambat dalam mendidik agama anak di Desa Pasir Lancat Lama?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ **Peranan Orangtua dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Keluarga Di Desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)**” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati tanggungjawab orangtua dalam keluarga di desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengamati fungsi dan peranan orangtua dalam keluarga di desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengamati masa mendidik anak di desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
4. Mengamati usaha-usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak di desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
5. Mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak di desa Pasir Lancat Lama Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.